



# KONSEP AULIYA' DALAM AL-MAIDAH AYAT 51 DAN 57

## PENDEKATAN INTEGRATIF-INTERKONEKTIF M. AMIN ABDULLAH

SUBHAN ABDULLAH ACIM, FITRAH SUGIARTO, SHOPIAN H  
Universitas Islam Negeri Mataram  
subhanacim@uinmataram.ac.id, fitrahsugiar-  
to@uinmataram.ac.id, 220401041.mhs@uinmataram.ac.id

---

### Abstract

*Aksi 212 is a response to Ahok's statement regarding the concept of auliya towards Surat Al-Maidah verse 51. This response gave rise to an understanding of truth claims, namely an understanding that wants to absolute its thoughts regarding the Al-Qur'an. Understanding truth claims also raises an attitude of disbelief towards groups that are different from them. Specifically, this study wants to ask three questions, including 1) What are the views of the mufasssir regarding the concept of auliya' in Surat Al-Maidah verse 51 and 57? 2) What is the background to the emergence of the discussion regarding the concept of auliya in Surat Al-Maidah verse 51 and 57? 3) How is the effectiveness of the integrative-interconnective approach in understanding Surat Al-Maidah verse 51 and 57 in the industrial era 4.0? To answer these questions, this research uses an integrative-interconnective approach, which provides a portion of the balance between Islamic sciences and exact sciences. The results in this study are 1) From the views of the mufasssir above, it can be concluded, said Auliya in Surat Al-Maidah verse 51 and 57 shows more in the context of social interaction, so this verse speaks of a Muslim being cautious about entering into an agreement with non-Muslims because of his attitude that often violates agreements. 2) Through the analysis of asbabun nuzul, it can be concluded that the main message from Surat Al-Maidah verse 51 and 57 is a prohibition for any group or community to violate agreements or agreements that have been agreed upon. 3) Standardization of leadership is not based on religion, but values that exist in religion, social, culture, and others. The most important*



*thing is to explore the essential values of leadership in the Qur'an, rather than being preoccupied with issues of identity.*

**Keywords :** *Auliya, Integration-Interconnection, M. Amin Abdullah, Tafsir*

## **A. Pendahuluan**

Beberapa tahun yang lalu, atau lebih tepatnya pada tanggal 27 September 2016, ketika Basuki Tjahja Purnomo atau yang lebih dikenal dengan Ahok menyampaikan pidato di kepulauan seribu, dalam pidato tersebut ia menyampaikan “*Kan bisa saja dalam hati kecil Bapak Ibu, nggak pilih saya karena dibohongi (orang) pakai Surat Al-Maidah 51 macam-macam itu. Itu hak Bapak Ibu. Kalau Bapak Ibu merasa nggak bisa pilih karena takut masuk neraka, dibodohi, begitu, oh nggak apa-apa, karena ini panggilan pribadi Bapak ibu.*” Pernyataan itulah yang menyebabkan munculnya gerakan 212 dengan tujuan memenjarakan Ahok karena dituduh telah menista agama. Dari aksi itulah, juga memunculkan sebuah paham *truth claim*, yaitu suatu paham yang hendak mengabsolutkan pemikirannya mengenai Al-Qur'an. Paham *truth claim* juga memunculkan sikap mengkafir-kafirkan terhadap kelompok yang berbeda dengannya.

Dengan demikian, pendekatan integratif-interkonektif dipandang mampu untuk mengatasi persoalan, karena pendekatan ini hendak mengkaji teks dari berbagai macam sudut pandang, baik dari sudut pandang ilmu keagamaan maupun ilmu sosial-humaniora.

Kajian terhadap ayat Al-Qur'an, khususnya Surat Al-Maidah 51 dan 57 dengan menggunakan pendekatan integratif-interkonektif masih jarang dilakukan oleh para akademisi maupun sarjana, Helmy Zakaria<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Helmy Zakariya, *Ragam Penafsiran Netizen Tentang Pemimpin Non-Muslim*, Indonesia Journal of Islamic Literature and Muslim Society, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2017, hlm. 165-186.



menulis tentang penafsiran netizen terhadap Surat Al-Maidah 51. Di sini Helmy Zakaria mengemukakan beberapa pandangan netizen mengenai Surat Al-Maidah ayat 51 yang ditulis melalui akun facebook-nya serta, ia mengemukakan metodologi penafsiran para netizen. Nuril Khasyi'in, Muhammad Saman, dan Ahmad Syahrani<sup>2</sup> secara khusus membahas konsep Demokrasi dalam pemilihan pemimpin pada tafsir ayat siyasah dalam Surat An-Nisa ayat 83 dan Surat Al-Maidah ayat 49 dan 57. Dalam ini, ia mengemukakan beberapa pandangan mufassir mengenai ayat tersebut kemudian diintegrasikan dengan teori kepemimpinan modern. Namun, ia tidak secara lugas membahas sisi integrasi dan interkoneksi antara pandangan *mufassir* dengan teori kepemimpinan modern. Pada dasarnya kajian integratif-interkoneksi, sejak diperkenalkannya oleh M. Amin Abdullah<sup>3</sup> sudah banyak dikaitkan dengan isu-isu studi Islam secara umum, akan tetapi pembahasan secara khusus mengenai ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya konsep *auliya* dalam Surat Al-Maidah 51 dan 57 masih luput dari pembahasan para akademisi maupun peneliti.

Berdasarkan kekurangan studi yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini hendak menunjukkan bahwasanya pendekatan *integratif-interkoneksi* yang digagas oleh M. Amin Abdullah dapat menjadi solusi di dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif di era industri 4.0 ini. Secara spesifik, penelitian ini hendak mengajukan tiga pertanyaan, diantaranya 1) Bagaimana pandangan para mufassir mengenai konsep *auliya*' dalam Surat Al-Maidah 51 dan 57. 2) Apa yang melatarbelakangi munculnya pembahasan mengenai konsep *auliya* dalam Surat Al-

---

<sup>2</sup>Nuril Khasyi'in dkk, *Konsep Demokrasi Dalam Pemilihan Pemimpin Dalam Tafsir Ayat Siyasah Qs. An-Nisa ayat 83 dan Qs. Al-Miadah ayat 49 dan 57*, Journal Of Islamic Studies and Laws, Vol. 1, No. 1, 2017, hlm. 46-58.

<sup>3</sup>Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 431.



Maidah 51 dan 57? 3) Bagaimana efektivitas pendekatan integratif-interkonektif di dalam memahami Surat Al-Maidah 51 dan 57 di era industri 4.0? Tiga pertanyaan ini menjadi penting untuk menunjukkan bagaimana pendekatan integratif-interkonektif menghasilkan pemahaman yang komprehensif di tengah gejolak pembahasan terhadap konsep *auliya*.

Asumsi dasar dari penelitian ini, ialah bahwasanya pendekatan integratif-interkonektif di pandang mampu untuk mengatasi ketegangan yang diakibatkan oleh pemahaman yang kurang komprehensif terhadap konsep *auliya* dalam Surat Al-Maidah ayat 51 dan 57, yang mengakibatkan terjadinya ketegangan skala nasional yang berkepanjangan. Bahkan melahirkan politik identitas yang sampai hari ini masih dirasakan.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *integratif-interkonektif*, yang memberikan porsi keseimbangan antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu eksak. Adapun ayat yang menjadi fokus pembahasan ialah Surat Al-Maidah ayat 51 dan 57 yang secara spesifik berbicara mengenai konsep *auliya*.

## C. Hasil Dan Pembahasan

### 1. Mengenal Lebih Dekat M. Amin Adbullah

Amin Abdullah merupakan anak pertama dari H. Ahmad Abdullah dan seorang priyayi Siti 'Aisyah yang dilahirkan di Margumulyo, Tayu, Pati, Jawa Tengah pada tanggal 28 Juli 1953. Ia memiliki tujuh saudara



yaitu di antaranya Muhammad Makmun, Muhammad Anas, Siti Hindun, Muhammad Lukman, Siti Asma', Siti Alfiyah, dan Siti Rasyidah.<sup>4</sup>

Di samping mengikuti Madrasah Wajib Belajar (seperti Madrasah Diniyah Islamiyah), Amin Abdullah juga belajar membaca Al-Qur'an bersama bapaknya Ahmad Abdullah serta dari bapaknya juga, ia pertama kali mendapatkan ilmu agama. Di samping itu juga, ia menempuh Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Margomulyo sekitaran tahun 1960-1966 sebelum melanjutkan Pendidikan ke Gontor.<sup>5</sup>

Setelah menamatkan pendidikannya di Sekolah Dasar Margomulyo, Amin Abdullah melanjutkan pendidikannya di Gontor yang diantar langsung oleh ibunya, 'Aisyah dan Bulek Tatik (adik ibunya). Enam tahun kemudian, ia menamatkan Pendidikan Menengah di *Kulliyat al-Mu'allimin al-Islamiyyah* (KMI) setingkat SMP Pesantren Gontor, Ponorogo. Selama belajar di KMI, ia tergolong sebagai siswa yang tekun dan aktif baik dalam hal akademis maupun non akademis. Ini terlihat dalam keikutsertaan Amin pada kegiatan pramuka dan juga menulis. Pada tahun 1977, Amin Abdullah kemudian melanjutkan pendidikannya pada Program Sarjana Muda (*Bakalaureat*-B.A.) di Institut Pendidikan Darussalam (IPD) Gontor. Setelah menamatkan Pendidikan di sana ia kemudian melanjutkan kuliah ke IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan jurusan Perbandingan Agama (PA) dan lulus pada tanggal 3 Desember 1981 dengan judul skripsi : "Konsep Hak Kebebasan Beragama menurut Kristen dan Islam".<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan : Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...)*, (Yogyakarta : Suka Press, 2013), hlm. 158.

<sup>5</sup>Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi...*, hlm. 158.

<sup>6</sup>Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 431.



Selama Amin Abdullah menempuh pendidikan di IAIN Sunan Kalijaga, ia juga mengajar di Pabelan dan tentunya menjadi tempat yang sangat istimewa bagi Amin karena disinilah ia menemukan cinta seajutnya yang sekaligus murid Amin di Pabelan. Selain itu, Amin Abdullah juga pernah menjadi asisten dari Mukti Ali untuk mengampu mata kuliah Perbandingan Agama. Dapat diketahui juga bahwa Amin merupakan salah satu murid yang paling dekat dengan Mukti Ali karena di antara ratusan mahasiswa Mukti Ali hanya Amin Abdullah yang lulus ujian tanpa adanya remedial atau pengulangan.<sup>7</sup>

Setelah Amin menamatkan kuliahnya di IAIN Sunan Kalijaga, ia menikah dengan salah seorang muridnya ketika mengajar di Pabelan, Nurkhayati. Pernikahan mereka dilaksanakan pada tanggal 8 Januari 1982. Pada tahun 1985, atas sponsor dari Departemen Agama Republik Indonesia dan Pemerintahan Turki, Amin melanjutkan program Ph.D bidang studi Filsafat pada Departement of Philosophy, Faculty of Art and Science, Middle East Technical University (METU), Ankara, Turki. Keberangkatan ini membutuhkan pertimbangan yang cukup sulit karena saat ini telah menikah dengan Nurkhayati dan memiliki seorang anak perempuan yang baru berusia kurang lebih satu tahun. Selanjutnya pada tahun 1997-1998, Amin juga mengikuti program *Post-Doctoral* di McGill University, Kanada.<sup>8</sup>

M. Amin Abdullah dikenal sebagai sosok yang aktif di berbagai bidang. Ia pernah menjabat sebagai ketua Divisi Ummat, Orwil Daerah Is-

---

<sup>7</sup>Atika Yulanda, *Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah dan Implementasinya dalam Keilmuan Islam*, Jurnal Tajdid, Vol. 18, No. 1, Januari – Juni 2019, hlm. 86

<sup>8</sup>Alim Roswanto, *dalam Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan Festschrift Untuk M. Amin Abdullah*, (Yogyakarta : CISForm (Center for the Study of Islam and Social Transformation, 2013), hlm. 5.



timewa Yogyakarta. Amin Abdullah pernah menjadi asisten Direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1993-1996), Wakil Kepala Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (1992-1995), pembantu Rektor 1, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1998-2001), Guru Besar Ilmu Filsafat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1999), dan tidak kalah pentingnya M. Amin Abdullah pernah menjabat sebagai rektor UIN Sunan Kalijaga selama dua periode yaitu tahun 2001-2010. Pada periode ini terjadinya transformasi dari IAIN menjadi UIN dan sebuah paradigma baru dalam lingkungan UIN Sunan Kalijaga yaitu Integratif-Interkoneksi yang menjadi cikal bakal keilmuan di UIN Sunan Kalijaga. Sosok M. Amin Abdullah digambarkan sebagai *the right man in the right place, in the right momentum, and in the right intellectual*.<sup>9</sup>

## 2. Memahami Makna Auliya Dalam Literatur Kitab Tafsir

Kata wali dan auliya terdapat dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuk derivasinya berjumlah 233 kata, yang termuat dalam 234 ayat dari 5 surah. Kata yang secara langsung menunjuk kata wali di dalam Al-Qur'an disebutkan 44 kali yaitu pada surat al-Baqarah [2] : 107, 120, 257, 282, Ali Imran [3] : 68, 122, Al-An'am [6] : 14, 52, 70, 127, al-Taubah [9] : 74, 116, Al-Ra'd [13] : 37, Al-Isra' [17] : 33, 111, al-Kahfi [18] : 17, 26, Al-Ankabut [29] : 22, al-Sajdah [32] : 4, Fushshilat [41] : 34, al-Syura' [42] : 8, 9, 28, 31, 44, al-Jatsiyah [45] : 19, al-Nisa' [4] : 45, 75, 89, 119, 123, 173, Maryam [19] : 5, 45, al-Ahzab [33] : 17, 65, al-Fath [48] : 22, al-Maidah [5] : 55, al-'Araf [7] : 155, 196, Saba' [34] : 41, al-Naml [27] : 49, al-Nahl [16] : 63, Yusuf [12] : 101.<sup>10</sup>

<sup>9</sup>Alim Roswanto, *dalam...*, hlm. 5.

<sup>10</sup>Subhi Abdu ar-Razzaq, *Mu'jam Maudu'u al-Ayah al-Qur'an al-Karim*, (t.p. Dar al-Fadilah, t.p), hlm. 805.



Sedangkan bentuk pluralnya *auliya'* disebutkan 42 kali, yaitu Ali Imran [3] : 28, 175, al-Nisa' [4] : 76, 89, 139, 144, al-Maidah [5] : 51 (2x), 57, 81, al-'Araf [7] : 3, 27, 30, al-Anfal [8] : 34 (2x), 72, 73, al-Taubah [9] : 23, 71, Yunus [10] : 62, Hud [11] : 20, 113, al-Ra'd [13] : 16, al-Isra' [17] : 97, al-Kahfi [18] : 50, 102, al-Furqon [25] : 18, al-Ankabut [29] : 41, al-Zumar [39] : 3, al-Syura [42] : 6, 9, 46, al-Jatsiyah [45] : 10, 19, al-Ahqaf [46] : 32, al-Mumtahanah [60] : 1, al-Jumu'ah [62] : 6, Fushshilat [41] : 31, al-Baqarah [2] : 257, al-An'am [6] : 121, 128, al-Ahzab [33] : 6.<sup>11</sup>

Penggunaan kata "wali" lumayan populer sebelum lahirnya al-Qur'an, bahkan sering menjadi sebuah tradisi di masyarakat Arab. Dalam beberapa analisis tokoh, misalnya Adnan Salim melihat bahwa makna kata wali dan auliya dalam al-Qur'an berbeda dengan makna kata wali dan *auliya'* pada masa sebelum Al-Qur'an diturunkan. Ketika al-Qur'an turun, kata wali memiliki kata fokus tertinggi yaitu Allah, sehingga, ada perbedaan antara wali yang ditunjukkan sebagai Allah dan wali yang ditunjukkan untuk makhluk Allah atau manusia.<sup>12</sup>

Dalam Al-Qur'an, analisis ahli nahwu (*an-nuha*) membedakan makna wali dengan *auliya*. Penggunaan kata wali (mufrad) lebih banyak menunjuk pada Allah serta merupakan bagian dari asma' al-husna. Wali adalah salah satu sifat Allah hanya yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman. Karena itu, kata wali bagi Allah diartikan dengan makna sebagai subyek, seperti : pembela, pendukung, penolong, dan sejenisnya, melainkan lebih kepada arti sebagai predikat, misalnya : pembelaan, per-

---

<sup>11</sup>Subhi Abdu ar-Razzaq, *Mu'jam Maudu'u al-Ayah al-Qur'an al-Karim*, (ttp. Dar al-Fadilah, t.p), hlm. 805.

<sup>12</sup>Muhammad Adnan Salim, *Mu'jam Mufarras Lima'ani al-Qur'an al-'Adzim*, (Beirut : Dar Fikr al-Mu'ashir, 1995), hlm. 1325.



tolongan, dan dukungan yang berakibat positif.<sup>13</sup> Salah satu contoh penggunaannya yakni dalam Surat Al-Baqarah [2] : 257 :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ  
ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَاللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ  
مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ  
هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya : Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya (iman). Sedangkan orang-orang yang kufur, pelindung-pelindung mereka adalah tagut. Mereka (tagut) mengeluarkan mereka (orang-orang kafir itu) dari cahaya menuju aneka kegelapan. Mereka itulah para penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya (Surat Al-Baqarah [2] : 257).

Dalam analisis beberapa mufasssir, menegaskan bahwa kata *wali* dan *aulya'* (walayah) di dalam al-Qur'an menunjukkan makna kedekatan, kekerabatan, persahabatan, perlindungan, cinta, persekutuan, bantuan, kasih sayang.<sup>14</sup> Walayah dalam al-Qur'an menggambarkan adanya walayah umum dari Tuhan kepada seluruh alam, makhluk ciptaan-Nya dengan penciptaan dan pengaturan alam ini sesuai sunnah Allah, dan

---

<sup>13</sup>Muhammad Adnan Salim, *Mu'jam Mufarras Lima'ani al-Qur'an al-'Adzim*, (Beirut : Dar Fikr al-Mu'ashir, 1995), hlm. 1325.

<sup>14</sup>Abu Qassim Mahmud bin Umar az-Zamakhshary, *al-Kasysyaf*, (Riyadh : al-Maktabah al-Abikan, 1998), hlm 249.



adanya *walayah* khusus dari Tuhan kepada mereka yang beriman secara tulus kepadanya.<sup>15</sup>

Dalam analisis lebih lanjut, analisis kebahasaan al-Qur'an memberikan pandangan menarik menurut penulis, bahwa wali-walayah dan *auliya* menunjukkan pada kongjungsi yang bersifat interaksi sosial-masyarakat. Dengan demikian, walayah juga terdapat pada orang-orang yang beriman kepada Allah, walayah antara sesama orang beriman, walayah setan kepada orang kafir, walayah orang kafir kepada setan, walayah antara orang-orang kafir, walayah orang-orang kafir kepada hamba Tuhan yang saleh dan walayah orang-orang beriman kepada yang bukan Muslim.<sup>16</sup>

Zamakhshari memahami ayat Surat Al-Maidah [5] : 51 dalam konteks relasi sosial, bahwa ayat tersebut melarang menjadikan yahudi dan nasrani sebagai teman bergaul yang dekat sebagaimana dekatnya dengan orang muslim, penolong atau menjadikan mereka pemimpin "*shaf sosial*" dikarenakan waktu itu mereka satu dan kuat millah mereka dan kesepakatan mereka dalam hal kekafiran menentang Islam.<sup>17</sup>

Sedang dalam ayat 57, Zamakhshari menekankan bahwa larang mengambil orang yang mempermainkan agama (*mustahzi'in*) dalam kasus menjadikan mereka sebagai pemimpin, adalah sama dengan larangan kepada orang mukmin untuk memilih dari golongan orang yang kafir. Kasus ini adalah catatan dalam *walayah*.<sup>18</sup> Adapun Ibn Katsir lebih melihat

---

<sup>15</sup>Muhammad Adnan Salim, *Mu'jam Muhfarras Lima'ani al-Qur'an al-'Adzim*, (Beirut : Dar Fikr al-Mu'ashir, 1995), hlm. 1325.

<sup>16</sup>Abu Qassim Mahmud bin Umar az-Zamakhshari, *al-Kasysyaf*, (Riyadh : al-Maktabah al-Abikan, 1998), hlm 249

<sup>17</sup>Abu Qassim Mahmud bin Umar az-Zamakhshari, *al-Kasysyaf*, (Riyadh : al-Maktabah al-Abikan, 1998), hlm 249.

<sup>18</sup>Abu Qassim Mahmud bin Umar az-Zamakhshari, *al-Kasysyaf*, (Riyadh : al-Maktabah al-Abikan, 1998), hlm 259.

larangan memilih Yahudi dan Nasrani dalam *walayah* adalah karena mereka adalah musuh Islam saat itu (*qatalahumullah*), sebab demikianlah orang muslim dibatasi bahkan diberikan peringatan. Demikian juga dalam ayat 57, hal demikian terlarang karena adanya orang-orang yang mempermainkan agama (dari golongan musyrik).<sup>19</sup> Imam ath-Thabari meriwayatkan dalam nada interpretasi yang sama, dengan menitik beratkan pada cerita-cerita seputar sahabat yang banyak menjadikan ayat 51 ini sebagai dalil dalam banyak problem, untuk menjaga diri dari kedekatan dengan orang-orang yahudi.<sup>20</sup>

### 3. Sejarah Munculnya Konsep Auliya Dalam Islam : Analisis Terhadap Asbabun Nuzul

Adapun *asbabun nuzul* dari Surat Al-Maidah [5] : 51 ialah bahwasanya diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Al-Baihaqi dari Ubadah bin Shamit bahwasanya ia berkata, “Ketika Bani Qainuqa’ menyerang kaum Muslimin, maka Abdullah bin Ubay bin Salul menjadi penengah dalam perkara mereka, lalu Ubadah bin Shamit pergi menuju Rasulullah dan ia ingin menjauh dari perjanjian yang dibuat oleh Abdullah bin Ubay bin Salul, dan adalah seorang dari Banu Auf pernah memiliki perjanjian seperti yang mereka lakukan pada saat itu memerintahkan mereka untuk menemui Rasulullah dan menjauh dari perjanjian dengan orang-orang kafir dan tidak menjadikan mereka sebagai pemimpin, lalu ia Ubadah bin Shamit berkata, “Maka ayat ini turun pada orang tersebut dan Abdullah bin Ubay.”<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Imaduddi Abi al-Fida’ bin Isma’il Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an an-‘Azhim*, (Kairo : Mu’assasah al-Qurtubah, 2000), hlm. 253.

<sup>20</sup>Imaduddi Abi al-Fida’ bin Isma’il Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an an-‘Azhim*, (Kairo : Mu’assasah al-Qurtubah, 2000), hlm. 259.

<sup>21</sup>Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, terj Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2015), hlm. 205.



Sedangkan *asbabun nuzul* dari Surat Al-Maidah [5] : 57 ialah bahwasanya diriwayatkan oleh Abu Syaikh dan Ibnu Hibban dari Ibnu Abbas ra bahwasanya ia berkata, “Bahwa dahulu Rifa’ah bin Zaid bin Tabut dan Suwaid bin Harits menampakkan seakan-akan mereka adalah orang-orang yang mukmin, akan tetapi di dalam hati mereka penuh dengan kemunafikan, dan beberapa orang dari kaum Muslimin mencintai mereka, maka Allah menurunkan firmanNya, “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan...*” hingga firman Allah SWT, “*dan Allah telah mengetahui apa yang mereka sembunyikan.*”<sup>22</sup>

Dan ia berkata, “Beberapa orang dari kalangan Yahudi di antara mereka terdapat Abu Yasir bin Akhtab, Nafi’ bin Abi Nafi’ dan Gazi bin Amru mendatangi Nabi SAW lalu mereka bertanya kepada beliau tentang siapa sajakah dari utusan Allah yang ia percayai. Rasullah SAW bersabda, “*Aku beriman “kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kamu, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma’il, Ishaq, Ya’qub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan kamu hanya tunduk patuh kepada-Nya.*” (Surat Al-Baqarah [2] : 136), ketika Rasullah SAW menyebutkan nama Isa, mereka kemudian tidak mengakui kenabian Rasullah dan mereka berkata, “Kami tidak beriman kepada Isa dan orang-orang yang beriman kepada Isa, maka turunlah firman Allah, “*Katakanlah, “Hai Ahli Kitab, apakah kamu memandang kami salah, hanya lantaran kami beriman kepada Allah*”<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, terj Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2015), hlm. 207.

<sup>23</sup>Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, terj Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2015), hlm. 207.



Dengan demikian, dari analisis *asbabun nuzul* diatas, dapat di simpulkan bahwasanya pesan utama dari Surat Al-Maidah [5] : 51 dan 57 ialah kewajiban untuk saling menjaga kepercayaan maupun perjanjian terhadap kesepakatan yang sudah disepakati diantara kelompok yang melakukan perjanjian tersebut.

#### **4. Analisis Pendekatan Integratif-Interkonektif Dalam Memahami Konsep *Auliya*' Dalam Surat Al-Maidah 51 Dan 57**

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, persoalan-persoalan etis yang berkenaan dengan interaksi antara Negara dengan masyarakat, antar pejabat pemerintah administrator dengan birokrat dengan warga Negara (*citizen*) dan warga pemilih (*constituent*) seakan-akan dilupakan. Demi mengejar karir para pejabat tidak segan-segan menjilat atasan, menjegal kawan, dan menindas rakyat. Tindak-tandak korupsi, penyelewengan kekuasaan yang tanpa terasa telah menggerogoti sumber daya Negara yang seharusnya diperuntukan bagi rakyat.

Dalam analisis ahli Bahasa Al-Qur'an, atau Ashab al-Ma'ani dalam bahasa Zarkasyi, pandangan tentang *auliya* sudah mendapatkan tempat yang pas. Dalam analisis *al-wujuh wa an-nadzhair* yang dilontarkan oleh ahli-ahli kamus Al-Qur'an semisal Subhi Abdu ar-Razzaq, Raghīb al-Asfahani, Muhammad Adnan Salim, memberikan pilihan interpretasi yang progresif dari narasi tekstual al-Qur'an mengenai tema ini (*auliya*'). Sejauh penelitian penulis, temuan makna yang komprehensif terhadap kata *auliya* ini



sangat kontekstual dengan keadaan sekarang, utamanya makna auliya dalam Surat Al-Maidah [5] : 51 dan 57.<sup>24</sup>

Beragam kata wali dan auliya ini bisa menjadi penekanan bahwa pemaknaan auliya sebagai pemimpin semata adalah keberpihakan interpretasi yang tidak tepat atau salah. Penulis menemukan ada beberapa makna auliya dalam al-Qur'an yang sangat pluralistik, sesuai pluraitas kemasyarakatan dulu yang direpson oleh al-Qur'an. Dari beberapa pemikiran klasik, penulis membahasakan makna auliya dengan beberapa makna tersebut antara lain.<sup>25</sup>

Pertama, makna wali secara teologis, yang dalam pandangan sufistik diartikan sebagai orang yang mendapatkan perlindungan khusus karena ketaatannya kepada Allah. Dalam arti orang tersebut memiliki kekhususan karena menjadi kekasih Allah dan dianggap orang memiliki pengetahuan keagamaan dalam menyebarkan agama Islam. Dalam Al-Qur'an merekalah yang menjadi ahl Hikmah, orang-orang tidak hanya dianugerahkan ilmu, tapi juga kebijaksanaan dalam kehidupan. Representasi masa kini adalah para alim ulama yang mengaji dan mendirikan pesantren. Logika kontemporer tidak akan menjangkau, tapi sebab Allah menjamin mereka, di Pesantren tidak ada kiyai yang miskin. Sebab pemberi rizki sudah sangat dekat dengan mereka, bahkan Allah adalah wali mereka dalam kehidupan.

---

<sup>24</sup>Az-Zarkasyid, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, (ttp : Kairo, ttp), hlm. 90.

<sup>25</sup>Suhbi Abdu ar-Razzaq, *Mu'jam Maudu'u al-Ayah al-Qur'an al-Karim*, (ttp. Dar al-Fadilah, t.p), hlm. 805.

Kedua, pemaknaan wali secara fiqhiyyah. Dalam makna ini, kata wali dan perwalian sudah masuk dalam KBBI, dimana menjadi aturan dalam hal sifatnya kekeluargaan (*syahsiyah*). Dalam ranah fiqih keluarga adalah konstruksi masyarakat dalam penggunaan kata wali dalam konteks hukum keluarga dan konteks sosial pada wilayah privat. Dalam konteks hukum keluarga, kata wali diartikan sebagai seseorang yang mendapatkan wewenang untuk melakukan suatu akad pernikahan, seperti istilah wali nikah atau wali hakim.

Ketiga. Pemaknaan wali dalam ranah sosio-politik. Ranah sosial yang dimaksud di sini adalah konstruksi masyarakat dalam menggunakan kata dalam wilayah publik. Kata wali yang bermakna orang tua seperti istilah wali murid. Kata wali juga dapat bermakna pemimpin seperti istilah wali kota. Istilah wali kota hanya digunakan pada konteks pemimpin Kota/Kotamadya, sementara itu pemimpin di wilayah.

Dari analisis di atas dapat ditarik dua *statement*, 1) Bahwa jika pemaknaan kata *aulya* dalam Al-Qur'an terutama Surat Al-Maidah ayat 51 dan 57 kontekstual dimasanya, setelah memahami konteks awal, harus memasukkan konteks awal ke konteks masa ini. Dengan bahasa lain, penafsir harus membaca dari dalam sebuah teks tanpa masuk dan memposisikan diri dalam teks tersebut, serta mengambil konteks sosial yang mengakar dalam teks tersebut dan mencocokkan pada kondisi-kondisi sosial yang baru. 2) Bila selama masa pewahyuan, Tuhan dapat berinteraksi langsung dengan detail persoalan yang ada di masyarakat dan berbicara dengan tingkat nalar tertentu dimana kalam Tuhan dikomunikasikan, maka ayat-

ayat al-Qur'an Nampak begitu dekat, cair, dan interaktif.<sup>26</sup> Pada konteks apapun, seharusnya tafsir bisa lebih akrab dengan keadaan kekinian.

Dalam konteks demokrasi Indonesia, penekanan auliya sudah sangat pas, dimana standarisasi kepemimpinan bukan atas dasar agama, tetapi nilai yang ada dalam agama, sosial, budaya, dan lainnya. Yang terpenting juga adalah menggali nilai esensial kepemimpinan dalam Al-Qur'an, dibandingkan sibuk dengan persoalan identitas, harus Islam, harus Hindi, dll. Walaupun tentu tanpa mengecualikan hak pribadi untuk memilih pemimpin sesuai dengan keinginannya.

Sejauh penelitian penulis, dalam kajian matematis, al-Qur'an dengan kesempurnaannya juga mengisyaratkan moral dan karakteristik pemimpin, diantaranya, beragama dan bertakwa, al-'Adl, al-Shidq, al-Amanah, al-Wafa', al-Ilmu wal al-Aql, al-Iffah wa al-Haya, Al-Khibrah as-Siyasiyah wa al-Idariyyah dan al-Qudrah al-Tasyji'.<sup>27</sup>

Kesemua karakteristik di atas, haruslah dimiliki oleh siapa saja yang akan dan ingin berkecimping dalam dunia kepemimpinan baik sebagai pembawa amanat rakyat, namun perlu dicatat bahwa karakteristik diatas memang karakter yang akan ada hanya dengan

---

<sup>26</sup>Anwar Mujahid, *Membaca al-Qur'an Untuk Perubahan (Sebuah Refleksi Sosiologis)*, dalam Komunitas, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Volume 4, Nomor 1, Juni 2008, hlm. 30.

<sup>27</sup>Taufik Rahman, *Moralitas Pemimpin Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999), hlm. 107



proses pelatihan. Tema keadilan menjadi sentral, pemimpin harus memiliki nilai keadilan, ia adalah penegak.

Pemeliharaan terhadap Al-Qur'an dan menjadikannya menyentuh realitas kehidupan adalah sudah menjadi suatu keharusan bagi kalangan umat Islam. Salah satu bentuknya adalah dengan selalu berusaha untuk memfungsikannya dalam kehidupan kontemporer, yakni dengan memberinya interpretasi yang sesuai dengan keadaan masyarakat setempat.<sup>28</sup>

Oleh karena itulah penafsiran Al-Qur'an akan selalu dibutuhkan agar tujuan tersebut dapat terwujud. M. Amin Abdullah menegaskan :

“Penafsiran al-Qur'an yang bersifat lexiografis, kata perkata, kalimat perkalimat, ayat per ayat, tanpa terlalu mempedulikan konteks sosial, ekonomi, politik, budaya pada era sekarang adalah pola dan metode penafsiran yang cocok untuk sebuah kitab suci yang dianggap sebagai corpus tertutup, ahistoris. Meminjam istilah hermeneutika kontemporer, corak penafsiran kitab suci tersebut lebih diwarnai corak penafsiran yang bersifat re-produktif dan kurang bersifat reproduktif. Penafsiran Al-Qur'an yang bersifat re-produktif lebih menonjolkan porsi pengulangan-pengulangan khazanah intelektual islam klasik yang dianggap sacral, sedang corak penafsiran al-Qur'an yang bersifat produktif lebih menonjolkan perlunya memproduksi makna baru yang sesuai dengan tingkat tantangan perubahan dan perkembangan konteks sosial-ekonomi,

---

<sup>28</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 2009), hlm. 23.



politik dan budaya yang melingkupi kehidupan umat Islam kontemporer tanpa meninggalkan misi utama makna moral dan pandangan hidup al-Qur'an.<sup>29</sup>

Bila lokus pembahasannya adalah problem sosial kemanusiaan, maka tafsir menjadi penting untuk digerakkan ke arah praksis kehidupan sosial umat. Jadi, orientasi nalar tafsir tidak lagi bersifat teosentris atau pun ideologis, tetapi bersifat antroposentris. Tafsir yang memilih lokusnya pada problem kemanusiaan dan praktik pembebasan inilah yang oleh Masdar F. Mas'udi diistilahkan dengan nalar tafsir emansipatoris.<sup>30</sup>

Metode interpretasi terhadap al-Qur'an seharusnya lebih dekta dengan hermeneutika, model interpretasi teks yang mempertimbangkan berbagai macam faktor dan kreatifitas akal sehingga memunculkan penafsiran kontekstual yang sesuai dengan realitas. Menjadikan al-Qur'an sebagai pandangan hidup untuk mendamaikan hidup, menghidupkan spiritualitas al-Qur'an dengan substansi, sehingga agama bukan hanya simbol namun prinsip dalam perjuangan.

#### D. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas, bahwasanya penulis dapat menyimpulkan beberapa hal :

---

<sup>29</sup>M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi : Pendekatan Integratif-Integratif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 139.

<sup>30</sup>Masdar F. Mas'udi, *Paradigma dan Metodologi Islam Emansipatoris*” Kata Pengantar dalam Veri Verdiansyah, *Islam Emansiupatoris Menafsir Agama untuk Praksis Pembebasan* (Jakarta “ P3M, 2004), hlm. xviii.

1. Dari pandangan para *mufassir* diatas bahwasanya dapat simpulkan, kata *auliya* dalam Surat Al-Maidah [5] : 51 dan 57 lebih menunjukkan dalam konteks interaksi sosial, sehingga ayat ini berbicara mengenai suatu sikap kehati-hatian seorang muslim untuk mengadakan perjanjian dengan non-Muslim di karenkan sikapnya yang sering melanggar perjanjian.

2. Melalui analisis *asbabun nuzul*, bahwasanya dapat disimpulkan, yaitu pesan utama dari Surat Al-Maidah ayat 51 dan 57 ialah larangan bagi siapapun kelompok atau komunitas untuk melanggar perjanjian maupun kesepakatan yang sudah disepakati.

3. Dengan menggunakan pendekatan integratif-interkoneksi terhadap Surat Al-Maidah [5] : 51 dan 57 bahwasanya dapat disimpulkan yaitu standarisasi kepemimpinan bukan atas dasar agama, tetapi nilai yang ada dalam agama, sosial, budaya, dan lainnya. Yang terpenting juga adalah menggali nilai esensial kepemimpinan dalam Al-Qur'an, dibandingkan sibuk dengan persoalan identitas, harus Islam, harus Hindi, dll. Walaupun tentu tanpa mengecualikan hak pribadi untuk memilih pemimpin sesuai dengan keinginannya. Lebih lanjut, al-Qur'an dengan kesempurnaannya juga mengisyaratkan moral dan karakteristik pemimpin, diantaranya, beragama dan bertakwa, al-'Adl, al-Shidq, al-Amanah, al-Wafa', al-Ilmu wal al-Aql, al-Iffah wa al-Haya, Al-Khibrah as-Siyasiyah wa al-Idariyyah dan al-Qudrah al-Tasyji'.

## DAFTAR PUSTAKA



- Abu Qassim Mahmud bin Umar az-Zamakhasyari, *al-Kasysyaf*, Riyadh : al-Maktabah al-Abikan, 1998.
- Alim Roswantoro, *dalam Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan Festschrift Untuk M. Amin Abdullah*, Yogyakarta : CISForm (Center for the Study of Islam and Social Transformation), 2013.
- Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006.
- Anwar Mujahid, *Membaca al-Qur'an Untuk Perubahan (Sebuah Refleksi Sosiologis)*, dalam Komunitas, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Volume 4, Nomor 1, Juni 2008.
- Atika Yulanda, *Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah dan Implementasinya dalam Keilmuan Islam*, Jurnal Tajdid, Vol. 18, No. 1, Januari – Juni 2019.
- Az-Zarkasyid, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, ttp : Kairo, ttp.
- Helmy Zakariya, *Ragam Penafsiran Netizen Tentang Pemimpin Non-Muslim*, Indonesia Journal of Islamic Literature and Muslim Society, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2017.
- Imaduddi Abi al-Fida' bin Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an an-'Azhim*, Kairo : Mu'assasah al-Qurtubah, 2000.
- Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul, terj Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan, 2009.

Masdar F. Mas'udi, *Paradigma dan Metodologi Islam Emansipatoris*” Kata Pengantar dalam Veri Verdiansyah, *Islam Emansiupatoris Menafsir Agama untuk Praksis Pembebasan*, Jakarta “ P3M, 2004.

Nuril Khasyi'in dkk, *Konsep Demokrasi Dalam Pemilihan Pemimpin Dalam Tafsir Ayat Siyasah Surat An-Nisa ayat 83 dan Surat Al-Miadah ayat 49 dan 57*, *Journal Of Islamic Studies and Laws*, Vol. 1, No. 1, 2017.

Subhi Abdu ar-Razzaq, *Mu'jam Maudu'u al-Ayah al-Qur'an al-Karim*, ttp. Dar al-Fadilah, t.p.

Taufik Rahman, *Moralitas Pemimpin Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung : Pustaka Setia, 1999.

Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan : Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...)*, Yogyakarta : Suka Press, 2013.

